

BAB 5

“KEBENARAN” RETORIKA LAPORAN CSR PT KPC 2012

Laporan CSR bertujuan sebagai salah satu sarana komunikasi antar pihak perusahaan dengan *stakeholder* atas upaya perusahaan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Laporan CSR menjadi penting adanya sebab menjadi salah satu aspek perumusan serta pengambilan keputusan oleh *stakeholder*, juga menjadi salah satu parameter perusahaan yang baik jika laporan dan aktivitas CSR-nya terbukti bermanfaat untuk kemaslahatan masyarakat dan lingkungan. Laporan CSR yang kredibel dilihat dari penyajian informasi secara menyeluruh yang tidak ditutup-tutupi. Sayangnya, kerap kali hal ini tidak terpenuhi.

Media massa menjadi salah satu tonggak informasi bagi masyarakat. Melalui fungsinya sebagai sosial kontrol dan media informasi, media menjadi corong informasi bagi masyarakat sekitar juga dituntut harus memberitakan sebagaimana adanya dengan menggunakan *cover all side* dan sembilan elemen jurnalisme sebagai pedomannya.

Melalui penelusuran di berbagai media massa secara *online*, peneliti menemukan berbagai kasus yang diberitakan oleh media terkait konflik antar KPC dengan masyarakat sekitar.

5.1. Overview Kasus

Antara News (18 Maret 2013)

Suparjan selaku Kepala Bidang Produksi Perusda PDAM Kutai Timur menyampaikan dugaan pencemaran Sungai Sangatta disebabkan oleh buangan limbah bercampur lumut dari aktivitas tambang PT KPC. Tingkat kekeruhan di

atas 200 NTU yang idealnya di bawah 200 NTU. Sehingga aktivitas PDAM harus dihentikan sebab jika dipaksakan akan menelan biaya produksi yang tinggi. Dugaan ini diperkuat oleh pemberitaan *Tribunnews* (18 Maret 2013) yang menemukan bukti sumber kekeruhan Sungai Sangatta berasal dari Sungai Bendili yang kawasan hulu sungai tersebut adalah areal KPC. Suparjan mengungkapkan pada 13 September 2012 kondisi air di Sungai Sangatta sudah sangat keruh.

Warta Kutim (19 Maret 2014)

Kasus pencemaran lingkungan yang merusak lahan warga di sekitar Pedaya, Desa Spaso Timur, Kecamatan Bengalon terbukti adalah perbuatan PT KPC. Kasus ini telah berlangsung dua tahun lamanya. Mursan selaku mantan Camat Bengalon mengungkapkan BLH sangat lambat menangani kasus pencemaran lingkungan yang telah merusak lahan warga di wilayah Pedaya, Desa Spaso Timur, Kecamatan Bengalon. Lebih lanjut ia menyebutkan pencemaran lingkungan di kecamatan Bengalon sudah hampir 2 tahun lamanya.

Tambang News (28 Mei 2012)

Tambangnews.com mengungkapkan PT KPC telah melakukan perampokan energi. Dari 135 desa yang ada di kabupaten Kutai Timur hanya 37 desa yang mendapatkan layanan listrik. Padahal PT KPC menghabiskan 18,9 MW setara 42 persen kebutuhan listrik warga kutai timur.

5.2. “Kebenaran” Retorika yang Dibangun oleh KPC

Media menjadi salah satu corong utama dalam penyedia informasi bagi masyarakat. Berbagai macam kejadian di berbagai daerah tidak dapat diketahui oleh masyarakat tanpa bantuan dari media karena terkendala oleh jarak. Adanya penyajian informasi dari media membuat masyarakat dari yang tidak tahu akan

menjadi tahu terhadap peristiwa. Berbagai informasi dari media massa terkait pelanggaran aktivitas operasi oleh KPC mengindikasikan tidak selarasnya *frame* yang dibangun di laporan keberlanjutannya dengan kenyataannya.

Perampokan energi oleh PT KPC yang diberitakan oleh *tambangnews.com* tidak sesuai dengan ungkapan KPC:

“Keterbatasan sumber air dan energi yang sama-sama penting dan banyak digunakan oleh masyarakat dan kegiatan pertambangan, mendorong kami untuk membuktikan bahwa kami telah memanfaatkan energi tersebut dengan bijaksana tanpa mengurangi ketersediannya bagi kehidupan masyarakat sekitar, baik saat ini maupun di masa yang akan datang (hal.112).”

Seperti yang disampaikan oleh *tambangnews.com* dari 135 desa yang ada di kabupaten Kutai Timur hanya 37 desa yang mendapatkan layanan listrik. Padahal PT KPC menghabiskan 18,9 MW setara 42 persen kebutuhan listrik warga Kutai Timur.

Hal ini juga tidak sesuai dengan tujuan utama KPC:

“Kami akan selalu berusaha untuk menjadi yang terdepan dalam perjalanan kami untuk mencapai keberlanjutan. Kami percaya bahwa bisnis yang sukses dan pertumbuhan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai jika nilai ekonomi, sosial dan lingkungan dijalankan dengan berimbang (hal.15).”

Kasus pencemaran Sungai Sangatta juga tidak selaras dengan cita-cita KPC yang ingin melestarikan lingkungan. Sesuai dengan analisis *framing* pada bab 4, kata lestari merujuk pada jangka panjang tidak hanya sampai pada jangka pendek saja. Adanya pencemaran lingkungan ini berimbas pada kesehatan lingkungan sungai Sanggata. Terlebih dengan pencemaran sungai, masyarakat tidak lagi dapat mengonsumsi air di sungai tersebut Hal ini juga bertentangan dengan sambutan Chief Executive Officer KPC yang menyatakan pembangunan keberlanjutan dan perilaku bisnis yang etis menjadi jantung dari perjuangan perusahaan. Selain itu

perusahaan juga melabeli diri sebagai organisasi dan warga korporasi yang baik. Melalui pelabelan tersebut perusahaan ingin menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa KPC adalah perusahaan yang sehat yang tidak mempunyai konflik. Tak hanya sungai Sanggata yang tercemar namun lahan warga di kecamatan Bengalon juga rusak. Kecamatan Bengalon merupakan salah satu wilayah operasi pertambangan KPC. Dari hasil penyidikan ditemukan ada pelanggaran pengelolaan limbah oleh KPC yang membuat lahan warga Pedaya rusak.

5.3. Kesimpulan

Berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh KPC mengindikasikan tidak sesuainya *frame* yang dibangun oleh KPC pada laporan keberlanjutannya periode 2012 dengan realisasinya. Padahal laporan keberlanjutan haruslah menjadi ajang pengungkapan secara jujur oleh perusahaan terhadap *stakeholder* atas kinerja ekonomi, lingkungan dan sosialnya tanpa harus memarginalkan kejadian lainnya. Hal ini dikarenakan *stakeholder* mempunyai hak dan wewenang untuk mengetahui secara penuh informasi menyangkut kesehatan perusahaan. Dengan demikian *stakeholder* mampu mengambil keputusan dengan baik dan tepat. Selain itu, melalui pengungkapan jujur maka perusahaan akan dinilai baik oleh masyarakat.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. CSR adalah salah satu bentuk penerapan etika bisnis perusahaan.
2. Menerapkan CSR dengan baik maka perusahaan akan dipandang positif oleh *stakeholder* dan akan berpengaruh pada keberlanjutan umur perusahaan.
3. Seharusnya CSR tidak dipandang sebelah mata lagi, namun memperoleh tempat yang penting dalam aktivitas manusia khususnya perusahaan. Orientasi pada CSR akan mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.
4. Pembangunan berkelanjutan merujuk pada keberhasilan generasi sekarang untuk tidak mengurangi kemampuan generasi selanjutnya dalam mencukupi kebutuhannya kelak.
5. Hasil analisis GRI versi 3.1 terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan KPC adalah perusahaan telah mewujudkan prinsip transparansi terkait kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial.
6. Berdasarkan analisis *framing* laporan CSR PT KPC, perusahaan mengedepankan *frame* bahwa KPC adalah perusahaan yang peduli pada sosial dan lingkungan. KPC membentuk citra positifnya dengan menggunakan cerita retorik yang mengandung unsur perangkat *framing* dan perangkat penalaran.

7. Berdasarkan paparan kasus dari media massa terdapat hasil kontradiktif antara analisis laporan keberlanjutan KPC yang menggunakan analisis *framing* dengan kasus yang dipaparkan oleh media massa. Hal ini mengindikasikan tidak sesuai *frame* yang dibangun oleh KPC pada laporan keberlanjutannya periode 2012 dengan realisasinya.
8. Laporan keberlanjutan yang baik adalah laporan yang menyajikan fakta secara keseluruhan

6.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan tentu tidak terlepas dari berbagai macam kekurangan. Beberapa kekurangan tersebut disebabkan oleh keterbatasan yang peneliti alami selama mengerjakan laporan ini utamanya dalam pengambilan data. Data yang disajikan oleh media massa tentu perlu dicocokkan dengan keadaan di lapangan guna mendapatkan keakuratan informasi. Selain itu evaluasi atas aktivitas CSR yang telah dilakukan KPC perlu dilakukan survei lapangan dan wawancara mendalam terhadap pihak bersangkutan sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat. Penulis menyadari bahwa pengambilan data dari berbagai sumber akan menambah kredibelnya informasi dan kesimpulan pada penelitian ini.

Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif tentu subjektivitas peneliti tidak terhindarkan. Hal ini turut diperkuat oleh pandangan kaum konstruktivis bahwa subjektivitas tidak dapat dihilangkan dari penelitian yang dilakukan. Maka akan selalu ada konstruksi makna baik yang disadari maupun tidak. Oleh karena itu hasil tafsir dari peneliti yang menggunakan analisis *framing* dapat berbeda dengan tafsir peneliti lainnya.

Pada tahap pengkodean isi laporan CSR ke dalam perangkat *framing* terdapat beberapa data yang bisa dikoding pada dua atau lebih unsur perangkat *framing* yang berbeda.

6.3. Saran

1. Kepada PT KPC

Pengungkapan laporan keberlanjutan dari standar pelaporan versi GRI telah diaplikasikan dengan baik oleh perusahaan. Namun, ternyata ada beberapa kejadian yang tidak diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutannya yaitu kasus-kasus yang diungkapkan oleh media massa. Sebagai contoh pelaporan keberlanjutan yang baik hendaknya perusahaan mengungkapkan segala kejadian yang berhubungan dengan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Guna menambah keakuratan data hendaknya peneliti selanjutnya melakukan wawancara mendalam dan survei langsung di lokasi bersangkutan. Wawancara dapat dilakukan dengan pihak perusahaan, NGO seperti aktivis lingkungan di Kutai Timur dan LSM, serta masyarakat sekitar.